

AKSIOLOGI PANCASILA: REFLEKSI FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN SISWA SD

Apiek Gandamana¹, Dian Armanto², Wildansyah Lubis³

Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Negeri Medan ^{1,2,3}

Surel: apgan@unimed.ac.id

Abstract: *Pancasila holds an important position as the foundation of the state and a source of values that underlies the implementation of national education in Indonesia. Amid globalization and the rapid development of the digital era, education is expected not only to enhance students' academic competencies but also to foster citizenship character that reflects the nation's core values. This article aims to analyze the axiology of Pancasila as a reflection of educational philosophy in fostering citizenship character among elementary school students. This study employed a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from various sources, including books, journal articles, and official documents relevant to axiology, educational philosophy, Pancasila, and citizenship character. The findings indicate that the axiology of Pancasila serves as a value foundation in education that guides character formation through the internalization of religious, humanitarian, unity, democratic, and social justice values. The implementation of these values can be carried out through classroom learning, school culture, contextual learning, teacher role modeling, and the involvement of families and communities. In the digital era, the axiology of Pancasila remains relevant as a moral and social foundation that guides students in responding to various social and technological challenges. Therefore, strengthening the axiology of Pancasila in elementary education is a strategic effort to develop students' citizenship character so that they become responsible, ethical, and nationally minded citizens.*

Keyword: *Pancasila axiology, educational philosophy, citizenship character, elementary education, character education.*

Abstrak: **Pancasila memiliki kedudukan penting sebagai dasar negara sekaligus sumber nilai yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan nasional.** Di tengah perkembangan globalisasi dan era digital, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter kewarganegaraan yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis aksiologi Pancasila sebagai refleksi filsafat pendidikan dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui berbagai sumber pustaka berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang relevan dengan aksiologi, filsafat pendidikan, Pancasila, dan karakter kewarganegaraan. Hasil kajian menunjukkan bahwa aksiologi Pancasila memiliki peran sebagai landasan nilai dalam pendidikan yang mengarahkan pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, pembelajaran kontekstual, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Di era digital, aksiologi Pancasila tetap relevan sebagai fondasi moral dan sosial dalam membimbing peserta didik menghadapi berbagai tantangan perubahan sosial dan teknologi. Dengan demikian, penguatan aksiologi Pancasila dalam pendidikan dasar menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter kewarganegaraan siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Kata Kunci: aksiologi Pancasila, filsafat pendidikan, karakter kewarganegaraan, pendidikan dasar, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial kepada peserta didik sejak usia dini. Namun, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Kemudahan akses informasi yang tidak diimbangi dengan kemampuan menyaring nilai-nilai positif berpotensi menyebabkan menurunnya sikap tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, serta semangat kebangsaan peserta didik (Purnawanto, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, Pancasila memiliki kedudukan sebagai dasar negara sekaligus sumber nilai yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mencerminkan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, menghargai kemanusiaan, menjunjung persatuan, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Kaelan, 2016). Oleh karena itu, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar konstitusional negara, tetapi juga sebagai landasan filosofis yang mengarahkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam kajian filsafat pendidikan, nilai merupakan aspek penting yang

dibahas melalui perspektif aksiologi. Aksiologi mempelajari hakikat nilai, sumber nilai, dan manfaat nilai dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, aksiologi berfungsi sebagai landasan normatif yang menentukan arah dan tujuan pendidikan sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik (Siswoyo dkk., 2018). Dengan demikian, aksiologi Pancasila menjadi relevan sebagai dasar konseptual dalam membangun karakter kewarganegaraan peserta didik melalui pendidikan.

Karakter kewarganegaraan (*civic character*) merupakan seperangkat sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan identitas individu sebagai warga negara yang baik. Karakter tersebut meliputi tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kepedulian sosial, cinta tanah air, serta penghormatan terhadap hak dan kewajiban warga negara. Pembentukan karakter kewarganegaraan perlu dilakukan sejak sekolah dasar karena pada tahap ini peserta didik berada pada fase penting perkembangan moral dan sosial. Nilai-nilai yang ditanamkan pada masa sekolah dasar cenderung lebih mudah diinternalisasi dan menjadi dasar pembentukan karakter pada tahap perkembangan berikutnya (Hasbullah, 2019). Sejalan dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional, penguatan karakter peserta didik diarahkan melalui standar kompetensi lulusan yang menekankan keseimbangan antara penguasaan kompetensi, pembentukan karakter, dan identitas kebangsaan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Pancasila tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk peserta didik yang mampu

menghadapi tantangan abad ke-21 tanpa kehilangan jati diri sebagai warga negara Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, dan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik. Ardiawan (2024) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik. Demikian pula, Mardin dan Zarkasih (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn dapat mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek implementatif, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah aksiologi Pancasila sebagai refleksi filsafat pendidikan dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara nilai-nilai Pancasila, filsafat pendidikan, dan pembentukan karakter kewarganegaraan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis aksiologi Pancasila sebagai refleksi filsafat pendidikan dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan filsafat pendidikan Indonesia serta menjadi referensi bagi pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara sistematis dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi literatur dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan aksiologi Pancasila, filsafat pendidikan, dan karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar. Menurut Siswoyo (2022), kajian literatur memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional, artikel jurnal internasional, prosiding, dan dokumen ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi lima tahun terakhir (2021–2025) guna memperoleh informasi yang aktual dan relevan dengan perkembangan pendidikan karakter serta implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dasar. Selain itu, beberapa literatur klasik yang memiliki relevansi kuat terhadap konsep aksiologi, Pancasila, dan filsafat pendidikan juga digunakan sebagai landasan teoritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan klasifikasi berbagai sumber literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi terhadap konsep aksiologi Pancasila, filsafat pendidikan, pendidikan karakter, dan karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar. Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan telaah kritis untuk mengidentifikasi konsep, argumentasi, dan temuan penelitian yang mendukung pembahasan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content*

analysis). Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian diseleksi dan disederhanakan. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan aksiologi Pancasila, filsafat pendidikan, dan karakter kewarganegaraan. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hubungan antara nilai-nilai Pancasila sebagai landasan aksiologis pendidikan dengan pembentukan karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran aksiologi Pancasila sebagai refleksi filsafat pendidikan dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan peserta didik pada jenjang sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksiologi Pancasila dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas hakikat nilai, kegunaan nilai, serta peranan nilai dalam kehidupan manusia. Dalam kajian filsafat, aksiologi tidak hanya mengkaji sesuatu yang dianggap baik atau bernilai, tetapi juga menjelaskan bagaimana nilai tersebut dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Tafsir (2015) menjelaskan bahwa aksiologi berhubungan dengan persoalan nilai dan manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembahasan mengenai aksiologi memiliki relevansi yang kuat dengan dunia pendidikan karena pendidikan pada dasarnya merupakan proses penanaman

dan pengembangan nilai dalam diri peserta didik.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, nilai memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan arah, tujuan, dan praktik pendidikan. Siswoyo dkk. (2018) menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian, moralitas, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dimensi aksiologis karena seluruh proses pendidikan pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang memiliki nilai dan karakter yang sesuai dengan tujuan kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya dimensi aksiologis dalam pendidikan juga terlihat dari tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Hasbullah (2019) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga mampu menjalani kehidupan secara bermakna. Dalam konteks tersebut, nilai menjadi landasan yang menentukan bagaimana proses pendidikan dijalankan serta karakter seperti apa yang ingin dibentuk melalui pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, landasan aksiologis pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Radianto, 2025). Sebagai

dasar negara dan pandangan hidup bangsa, Pancasila mengandung seperangkat nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kaelan (2016) menjelaskan bahwa Pancasila merupakan sistem nilai yang bersumber dari kepribadian dan budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan nasional sekaligus menjadi acuan dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan identitas bangsa.

Pancasila sebagai sistem filsafat tidak hanya memiliki dimensi ontologis dan epistemologis, tetapi juga dimensi aksiologis yang berkaitan dengan penerapan nilai dalam kehidupan nyata (Huda, 2025). Asshiddiqie (2020) menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan pedoman moral yang harus diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik agar nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Kajian mengenai filsafat pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan nasional. Pramita et al. (2024) menjelaskan bahwa Pancasila merupakan landasan filosofis pendidikan Indonesia yang mengarahkan proses pendidikan pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan Pancasila tidak hanya bertujuan menghasilkan

individu yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memberikan arah bagi pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan aspek religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Kelima nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun karakter warga negara yang bertanggung jawab dan berintegritas. Sianturi dan Dewi (2021) menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu yang mampu menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan menjadi langkah strategis dalam membangun karakter kewarganegaraan peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, implementasi aksiologi Pancasila memiliki peran yang sangat penting karena masa sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan karakter individu. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik pada tahap ini cenderung menjadi dasar dalam perkembangan sikap dan perilaku pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan dasar perlu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Dengan demikian, aksiologi Pancasila tidak hanya menjadi landasan filosofis pendidikan nasional, tetapi juga menjadi dasar dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Nilai-Nilai Pancasila sebagai Landasan Pembentukan Karakter Kewarganegaraan

Karakter kewarganegaraan (civic character) merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan pembentukan peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab, demokratis, dan memiliki kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat.

Karakter kewarganegaraan tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga meliputi sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Winandar dan Dewi (2021) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik melalui penguatan nilai moral, sosial, dan kebangsaan sejak jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, pembentukan karakter kewarganegaraan perlu didasarkan pada nilai-nilai yang menjadi identitas bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pancasila merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kaelan (2016) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga menjadi landasan moral yang mengarahkan perilaku warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Pancasila memiliki fungsi edukatif karena dapat dijadikan dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Nilai pertama yang menjadi dasar pembentukan karakter kewarganegaraan adalah nilai religiusitas yang bersumber dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai religius berperan dalam membentuk integritas moral peserta didik melalui penguatan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Hasbullah (2019) menyatakan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan aspek moral peserta didik agar mampu membedakan perilaku yang baik dan yang tidak baik. Dalam kehidupan sekolah, nilai religius dapat diwujudkan melalui pembiasaan berdoa, pelaksanaan ibadah sesuai keyakinan masing-masing, serta sikap toleransi terhadap keberagaman agama dan kepercayaan. Sianturi dan Dewi (2021) menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat karakter peserta didik sehingga mampu menjalankan kehidupan sosial secara harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Nilai kedua adalah kemanusiaan yang tercermin dalam sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Nilai kemanusiaan mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian sosial, empati, serta sikap saling menghargai. Dalam lingkungan pendidikan, nilai kemanusiaan menjadi dasar bagi peserta didik untuk membangun hubungan sosial yang positif dan menghindari perilaku diskriminatif maupun perundungan. Umami et al. (2024) menjelaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi, empati, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Dengan demikian, nilai

kemanusiaan berperan penting dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai ketiga adalah persatuan yang bersumber dari sila Persatuan Indonesia. Nilai ini menekankan pentingnya rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan nilai persatuan menjadi penting karena peserta didik hidup dalam masyarakat yang majemuk. Mardin dan Zarkasih (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn dapat memperkuat rasa nasionalisme dan identitas kebangsaan peserta didik. Melalui pemahaman terhadap keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi yang ada di Indonesia, peserta didik dapat mengembangkan sikap saling menghargai serta menempatkan persatuan sebagai kepentingan bersama yang harus dijaga.

Nilai keempat adalah demokrasi yang tercermin dalam sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Nilai demokrasi memiliki hubungan yang erat dengan karakter kewarganegaraan karena mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah disepakati bersama. Winandar dan Dewi (2021) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berfungsi membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara yang demokratis. Oleh karena itu, nilai demokrasi perlu

ditanamkan sejak sekolah dasar melalui kegiatan diskusi, musyawarah kelas, kerja kelompok, dan berbagai aktivitas yang mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Nilai kelima adalah keadilan sosial yang terkandung dalam sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai ini menekankan pentingnya kesetaraan, kepedulian sosial, gotong royong, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Dalam konteks pendidikan, nilai keadilan dapat diwujudkan melalui perlakuan yang setara terhadap seluruh peserta didik, penghargaan terhadap hak setiap individu, serta pengembangan budaya saling membantu dalam kehidupan sekolah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) menegaskan bahwa pendidikan Pancasila bertujuan membentuk peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap peduli, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, nilai keadilan sosial menjadi fondasi dalam membangun karakter kewarganegaraan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Kelima nilai yang terkandung dalam Pancasila pada hakikatnya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam pembentukan karakter kewarganegaraan peserta didik. Nilai religiusitas membangun integritas moral, nilai kemanusiaan mengembangkan empati dan penghormatan terhadap sesama, nilai persatuan menumbuhkan nasionalisme, nilai demokrasi membentuk partisipasi yang bertanggung jawab, sedangkan nilai keadilan sosial mengembangkan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan dasar menjadi langkah

strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter kewarganegaraan yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan identitas bangsa Indonesia.

Implementasi Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dasar merupakan langkah strategis dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan sikap, kebiasaan, dan karakter. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pengembangan nilai dan perilaku yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, bertanggung jawab, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran (BSKAP Kemendikdasmen, 2025). Meskipun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran utama dalam penguatan karakter kewarganegaraan, internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab satu mata pelajaran. Purnawanto (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara holistik melalui seluruh aktivitas

pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mendukung pembentukan sikap dan perilaku positif. Dengan demikian, setiap mata pelajaran dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai religiusitas, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pengalaman tersebut menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter kewarganegaraan karena peserta didik belajar menerapkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Keteladanan guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai Pancasila. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh bagi peserta didik dalam berperilaku. Hasbullah (2019) menjelaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, dan demokratis agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pengalaman langsung peserta didik.

Selain keteladanan guru, budaya sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Ardiawan (2024) menjelaskan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan diwujudkan dalam kebiasaan dan aktivitas yang berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti upacara bendera, gotong royong, pembiasaan disiplin, penghormatan terhadap keberagaman, serta berbagai kegiatan sosial dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial kepada peserta didik.

Implementasi nilai-nilai Pancasila juga dapat diperkuat melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Febriyanti (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami makna nilai melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai situasi yang mereka hadapi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Keberhasilan pembentukan karakter kewarganegaraan tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama peserta didik memperoleh pengalaman mengenai nilai, norma, dan perilaku sosial. Sementara itu, masyarakat menjadi ruang yang memungkinkan peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata.

Indrayati (2025) menjelaskan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar proses internalisasi nilai berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan adanya keselarasan nilai di berbagai lingkungan kehidupan peserta didik, pembentukan karakter kewarganegaraan dapat berlangsung lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi perlu didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah, pembelajaran kontekstual, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Melalui berbagai strategi tersebut, nilai-nilai Pancasila dapat berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik sehingga mereka mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, toleran, demokratis, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Tantangan dan Relevansi Aksiologi Pancasila di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, memperluas sumber belajar, serta meningkatkan interaksi sosial tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Arus informasi yang begitu cepat dan terbuka berpotensi memengaruhi

pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan landasan aksiologis yang kuat agar peserta didik mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, nilai memiliki fungsi sebagai pedoman yang mengarahkan manusia dalam menentukan sikap dan tindakan. Siswoyo dkk. (2018) menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak seharusnya menggeser fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter. Sebaliknya, kemajuan teknologi perlu dimanfaatkan sebagai media untuk memperkuat internalisasi nilai dan pengembangan karakter peserta didik.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidikan di era digital adalah terjadinya pergeseran nilai akibat pengaruh globalisasi. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan berbagai budaya, pandangan hidup, dan informasi dari berbagai belahan dunia. Kondisi tersebut dapat memberikan manfaat berupa keterbukaan wawasan, tetapi juga berpotensi menimbulkan krisis identitas apabila peserta didik tidak memiliki landasan nilai yang kuat. Pramita et al. (2024) menjelaskan bahwa Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga arah dan tujuan pendidikan agar tetap berorientasi pada nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh

karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting di tengah dinamika global yang terus berkembang.

Tantangan lain yang dihadapi peserta didik adalah penggunaan media digital yang tidak selalu disertai dengan kesadaran etis. Fenomena penyebaran informasi yang tidak benar, perundungan di ruang digital, rendahnya etika komunikasi, serta kecenderungan meningkatnya perilaku individualistik menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan. Hasbullah (2019) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Pancasila dapat berfungsi sebagai pedoman etis yang membantu peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menghargai keberadaan orang lain dalam ruang digital.

Relevansi aksiologi Pancasila di era digital dapat dilihat dari kemampuannya dalam memberikan dasar moral bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Nilai religiusitas yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat menjadi landasan dalam membangun integritas dan tanggung jawab moral. Nilai kemanusiaan mengajarkan pentingnya menghormati hak dan martabat orang lain dalam interaksi digital. Nilai persatuan mendorong peserta didik untuk menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman. Nilai demokrasi mengembangkan kemampuan berdialog dan menghargai perbedaan pendapat, sedangkan nilai keadilan sosial

menumbuhkan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Kaelan (2016) menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan pedoman yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam menghadapi perkembangan sosial dan teknologi yang terus berubah.

Selain sebagai landasan moral, aksiologi Pancasila juga memiliki relevansi dalam mendukung kebijakan pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi kewarganegaraan sekaligus karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penguatan karakter peserta didik dilakukan melalui berbagai pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta identitas kebangsaan. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Pada jenjang sekolah dasar, penguatan aksiologi Pancasila menjadi sangat penting karena masa tersebut merupakan tahap awal pembentukan karakter individu. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak usia dini akan menjadi dasar bagi perkembangan sikap dan perilaku peserta didik pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara cerdas, tetapi juga memiliki

karakter kewarganegaraan yang kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas kebangsaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa aksiologi Pancasila tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mampu menjadi landasan moral, sosial, dan kebangsaan yang membimbing peserta didik dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, penguatan aksiologi Pancasila melalui pendidikan menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi, tetapi juga memiliki karakter kewarganegaraan yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Aksiologi Pancasila memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan filosofis dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dalam perspektif filsafat pendidikan, aksiologi tidak hanya membahas nilai sebagai konsep abstrak, tetapi juga menempatkan nilai sebagai pedoman yang mengarahkan tujuan, proses, dan hasil pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, menjadi dasar yang relevan dalam membentuk karakter kewarganegaraan peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter

yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia.

Pembentukan karakter kewarganegaraan siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam proses pendidikan, seperti pembelajaran di kelas, keteladanan guru, budaya sekolah, pembelajaran kontekstual, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Implementasi nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam berbagai lingkungan pendidikan memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap tanggung jawab, toleransi, gotong royong, nasionalisme, serta partisipasi sosial yang positif. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari.

Di tengah perkembangan teknologi dan tantangan era digital, aksiologi Pancasila tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi moral dan sosial dalam pendidikan. Nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai perubahan sosial, budaya, dan teknologi tanpa kehilangan identitas kebangsaan. Oleh karena itu, penguatan aksiologi Pancasila dalam pendidikan dasar perlu terus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kewarganegaraan yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Ardiawan, I. K. N. (2024). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Citra Bakti.
<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jil/article/view/3395>

Asshiddiqie, J. (2020). *Ideologi Pancasila dan konstitusi*. Konstitusi Press.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Panduan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila: Fase A–F (Edisi Revisi 2025)*. Jakarta: BSKAP Kemendikdasmen.

Febriyanti, R. A. (2023). Penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*.

Hasbullah. (2019). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajawali Pers.

Huda, K. (2025). *Pancasila sebagai sistem filsafat dalam kehidupan bangsa Indonesia*.

Indrayati, T. (2025). Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai strategi membangun karakter peserta didik.

Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Panduan mata pelajaran Pendidikan Pancasila*. Kemendikdasmen.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan*

- pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
Jakarta:Kemendikdasmen.
- Mardin, L., & Zarkasih, K. (2025). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 17(1), 35–47. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v17i1.1774>
- Pramita, S., Salminawati, S., Dayantri, M. N., & Syahputra, T. A. (2024). Filsafat pendidikan Pancasila dalam tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Journal on Education*, 6(2), 11038–11050. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4889>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pendidikan karakter melalui internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 103–115. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i2.181>
- Radianto. (2025). Aksiologis filsafat dan pendidikan Pancasila di madrasah ibtidaiyah.
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Siswoyo, D., dkk. (2018). Ilmu pendidikan. UNY Press.
- Tafsir, A. (2015). Filsafat ilmu: Mengurai ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengetahuan. Remaja Rosdakarya.
- Umami, R., Nilasari, P., Yuniati, M., & Nurlaila, E. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan nilai-nilai ideologi Pancasila siswa sekolah dasar. *Edu Akommedia: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Winandar, M. L., & Dewi, D. A. (2021). Peran mata pelajaran PKn dalam membangun karakter anak sekolah dasar pada kehidupan sosial. *Journal on Education*, 3(3), 263–269. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.367>